**BAB II**

**PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERFOKUS BAGIAN ORIENTASI-KRISIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK 3M (MEMAHAMI, MENIRU, DAN MENAMBAHI) DAN MEDIA *MEME* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X**

* 1. **Menulis Teks Anekdot**
		+ 1. **Pengertian Menulis Teks Anekdot**

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, perasaan, gagasan melalui tulisan. Pranoto dalam Septiaji (2017: 9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, menulis bisa dijadikan alat untuk menuangkan buah pikiran, juga untuk mengungkapkan perasaan.

Kusmana (2014: 17) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas produktif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus menguasai secara keseluruhan semua ide dalam pikiran yang akan ditulis dan mendapatkan beberapa cara untuk mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rosyadi (2008: 48) bahwa menulis adalah suatu proses kreatif berpikir untuk menuangkan gagasan atau ide tentang sesuatu topik ke dalam bentuk tulisan. Senada dengan itu, Safar (2012: 45) dalam artikelnya mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa menulis selain menuangkan buah pikiran dan menceritakan sesuatu, menulis juga berupa aktivitas produktif. Artinya, menulis menghasilkan sebuah produk berupa tulisan.

Mengenai hasil menulis, yaitu tulisan, pada prinsipnya, fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dalam hal ini, menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis; menjelaskan pikiran-pikirannya; memperdalam daya tanggap dan persepsi; memecahkan masalah yang dihadapi,; dan menyusun urutan bagi pengalaman.

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan karena memerlukan latihan yang terus-menerus. Tidak ada seorang pun yang tiba-tiba menjadi penulis mahir. Ia harus memulainya melalui tulisan. Fokus yang diberikan bisa berupa latihan penguasaan lambang-lambang bahasa, gagasan, dan langsung mengekspresikannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa seseorang dalam menciptakan suatu media komunikasi dengan cara menurunkan suatu ide, pikiran, perasaan, atau khayalan ke dalam lambang suatu bahasa tulisan secara teratur untuk mengungkapkan suatu temuan makna tertentu sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Untuk mencapai keterampilan ini, pembelajaran menulis harus diarahkan pada penguasaan teori bahasa (padu padan), teori menulis, dan pengalaman menulis secara langsung.

Dalam kurikulum 2013, salah satu materi dalam keterampilan menulis adalah teks anekdot. Teks anekdot ialah sebuah teks atau cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Danandjaya (2002: 117) mendefinisikan anekdot sebagai dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga dapat menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengar dan yang menceritakannya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Keraf (2007: 142) mengemukakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal yang lain. Sementara itu, Chaer (2011: 18) menuliskan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah.

Lebih rinci lagi Darmansyah (2012: 148) menjelaskan, bahwa:

teks singkat/anekdot humor adalah berupa teks singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya yang terlihat dari ketidakmasuk-akalannya, keanehannya, kejutannya, kebodohannya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya, sesuai dengan jenis humor berbentuk tulis, maka kelucuannya, sesuai dengan jenis humor berbentuk tulis, maka kelucuan yang dimunculkan adalah melalui kata-kata, baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita rekaan yang menarik dan lucu mengenai seorang tokoh terkenal yang berisi kritikan atau sindiran. Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustasi, serta tercapai dan gagal.

* + - 1. **Ciri-Ciri Menulis Teks Anekdot**

Satria (2015: 13) mengungkapkan ciri-ciri teks anekdot adalah sebagai berikut.

1. Teks anekdot sifatnya lelucon, lucu-lucuan dan humor.
2. Teks anekdot sifatnya menyindir.
3. Teks anekdot sifatnya menggelitik/ membuat pembaca tertawa serta terhibur.
4. Teks anekdot dapat membidik orang yang memiliki kedudukan penting.
5. Teks anekdot mempunyai tujuan tertentu/ tujuan yang telah ditetapkan/disasar.
6. Teks anekdot hampir memiliki kemiripan dengan cerita dongeng dalam penyajiannya.
7. Teks anekdot sering menghubungkan antara karakter hewan dengan karakter manusia yang secara umum serta kebenarannya (realistis).

Kosasih dan Endang Kurniawan (2019: 17–18) menyatakan, bahwa anekdot merupakan sebuah cerita yang berisi sindiran ataupun kritikan dengan sajian berbentuk humor ataupun lelucon. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan kritik ataupun sindiran.

Lucu, menggelitik

Menyindir mengkritik

Tokoh faktual

**Gambar 2.1**

**Karakteristik Anekdot (Kosasih dan Endang Kurniawan, 2019, hlm. 17–18)**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki ciri berupa cerita lucu, humor, serta mengelitik. Biasanya mengisahkan tentang seorang tokoh terkenal, baik layanan publik maupun masyarakat biasa. Anekdot juga berisi peristiwa yang membuat jengkel atau konyol. Adapula tujuan lain, yakni berisi pesan yang diharapkan dapat memberikan kritik ataupun sindiran.

* + - 1. **Struktur Menulis Teks Anekdot**

Pardiyono (2008: 295) menyatakan bahwa struktur teks anekdot terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Abstraksi, pernyataan ekslamasif yang berkaitan dengan topik yang dituangkan dalam judul.
2. Orientasi, pendahuluan atau pengantar tentang kejadian konyol yang akan diceritakan.
3. Krisis, inti dari kekonyolan kejadian yang menimpa atau dialami.
4. Reaksi, tindakan atau langkah yag diambil untuk merespon masalah.
5. Koda, bagian akhir dari teks anekdot. Dalam bagian ini, penulis anekdot memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Koda juga berisi perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Kemudian menurut Maryanto (2013:112), struktur teks anekdot itu terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Adapun penjabarannya dikemukakan sebagai berikut.

1. Abstraksi adalah suatu bagian awal dari paragraf yang memiliki fungsi untuk memberikan suatu gambaran yang sangat jelas mengenai isi teks anekdot.
2. Orientasi adalah bagian awal yang menujukkan kejadian, permulaan, atau latar belakang peristiwa tersebut terjadi.
3. Krisis adalah bagian yang terjadinya masalah atau kejadian-kejadian.
4. Reaksi adalah bagian cerita yang menjelaskan tentang penyelesaian sebuah masalah.
5. Koda merupakan bagian akhir dari cerita yang memberikan sebuah kesimpulan.

Adapun menurut Kosasih (2014: 5), struktur teks anekdot berjumlah lima buah, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Abstraksi adalah pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
2. Orientasi adalah bagian teks yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama.
3. Krisis adalah bagian dari inti peristiwa suatu anekdot.
4. Reaksi adalah tanggapan atau respon atau krisis yang dinyatakan sebelumnya dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda adalah penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya teks.

Selain itu, Kosasih dan Endang Kurniawan (2019: 18–19) mengemukakan, bahwa struktur teks anekdot hampir sama dengan teks narasi pada umumnya, yakni dibentuk oleh abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Abstraksi merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi gambaran umum tentang isi anekdot itu.

Contoh: mantan Presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur) memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan *joke-joke* yang mencerdaskan.

1. Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau terjadinya peristiwa dalam anekdot itu. Bagian cerita ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.

Contoh: Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD. Saat di-*interview* salah satu televise swasta. “waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Meteri Pertahanan. Alasan saya, karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI Polri atau pertahanan, ” ujar Pak Mahfud.

1. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.

Contoh: Tak disangka, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdiknya. “Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden *kok.*” Ujar Gus Dur santai.

1. Reaksi atau resolusi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. Bagian ini sering kali mengejutkan, sesuatu yang tidak terduga; mencengangkan.

Contoh: Jelas saja Pak Mahfud MD. pun tidak berkutik. Kata-kata “tidak berkutik” merupakan penanda bahwa bagian itu merupakan suatu reaksi. Kata-kata lainnya yang tergolong sebagai penanda reaksi, misalnya, *kecewa, marah, kesal, tersenyum kecut, tertawa terbahak-bahak,* dan lain-lain.

1. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah.* Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks anekdot terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

1. Abstraksi merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi latar belakang atau gambaran umum yang jelas tentang isi anekdot.
2. Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh yang menujukkan kejadian, permulaan, atau latar belakang peristiwa tersebut. Bagian cerita ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
3. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa tentang terjadinya masalah atau kejadian-kejadian dalam anekdot. Pada bagian inilah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
4. Reaksi atau resolusi merupakan tindakan atau langkah yag diambil untuk merespon atau menanggapi atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Bentuk reaksinya dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda merupakan bagian penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Koda juga berisi perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.
	* + 1. **Kaidah Kebahasaan Menulis Teks Anekdot**

Menurut Pardiyono (2007), teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian. Berikut uraian mengenai ciri kebahasaan dalam teks anekdot antara lain:

1. teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif;
2. teks anekdot menggunakan pernyataan kausal;
3. teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau; dan
4. teks anekdot menggunakan konjungsi.

Tim penulis buku paket *Bahasa Indonesia* terbitan Kemendikbud (2014a:106), menjelaskan kaidah bahasa teks anekdot yaitu: (a) penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian; (b) penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan; (c) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa; dan (d) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat.

Kosasih (2014: 9) mengungkapkan, bahwa teks anekdot termasuk *genre* teks (*story genre*). Oleh karena itu, anekdot dilihat dari segi bahasa (*language features*) mempunyai karateristik sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung yang dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
2. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan langsung menyebutkan tokoh faktual atau dengan nama samaran. Contoh: Megawati, Gusdur, Nasrudin, Si Ambon dan lain-lain.
3. Banyak menggunaan keterangan waktu karena disajikan secara kronologis.
4. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas, terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk suatu peristiwa/kejadian/kegiatan.
5. Banyak mengunakan konjungsi (kata sambung) yang bermakna kronologis (temporal) misalnya dengan kata-kata, akhirnya, kemudian, lalu dan sebagainya.
6. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas seperti bahwa. Ini terkait dengan dengan dialog para tokohnya diubah dari bentuk kalimat langsung ke kalimat tidak langsung. Misalnya: orang itu akhirnya mengangguk setuju dan mengakui bahwa hakim benar.

Adapun Kosasih dan Endang Kurniawan (2019, 19–20) menyatakan, bahwa anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan dongeng, cerpen, ataupun novel. Kaidah-kaidah kebahasaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung. Kalimat-kalimat langsung merupakan petikan dari dialog para tokohnya, sedangkan kalimat tak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh. Bahkan tidak sedikit anekdot yang semuanya berupa dialog yang menggunakan kalimat-kalimat langsung.
2. Pada umumnya anekdot menggunakan nama tokoh utama atau orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
3. Banyak menggunakan penunjuk atau keterangan waktu, misalnya, *kemarin, sore ini, suatu hari, ketika itu.*
4. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa.* Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.
5. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat diindrai. Hal ini terkait dengan tindakan tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan. Contoh kata kerja material: *berlari, berteriak, menangkap, diusung, digandeng, disertai.*
6. Banyak pula menggunakan kata kerja mental, yakni kata yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seorang tokoh. Contohnya, *menduga, memikirkan, berkeinginan, mengetahui.*
7. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), seperti *akhirnya, kemudian, lalu.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahasaan teks anekdot meliputi: (a) penggunaan kata penghubung (konjungsi) bermakna temporal (waktu), kausal (sebab-akibat), dan penerang atau penjelas; (b) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung; (c) penggunaan nama tokoh atau orang ketiga tunggal; (d) penggunaan kata penunjuk atau keterangan waktu; dan (e) penggunaan kata kerja material dan kata kerja mental.

* + - 1. **Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdot Berfokus Bagian Orientasi-Krisis**

 Kosasih (2014: 15) menjelaskan sistematika langkah-langkah membuat teks anekdot yaitu:

1. menentukan tema/topik anedot;
2. merumuskan tujuan;
3. menghadirkan tokoh dalam latar;
4. melengkapi struktur yang terdiri atas abstrak, orientasi, kritis, reaksi dan koda,
5. memerhatikan ketepatan pengunaan bahasa seperti kalimat langsung tidak langsung, kata ganti, kata kerja dan konjungsi; dan
6. mencatumkan judul yang sesuai dengan isi teks anekdot.

Sedangkan menurut Kosasih dan Endang Kurniawan (2019: 26), bahwa suatu anekdot lebih mudah disusun atau dibuat apabila sudah mengetahui karakteristiknya, baik itu di dalam hal struktur maupun kaidah kebahasaannya. Berikut langkah-langkah penyusunan anekdot sebagai berikut;

1. menentukan topik, yang dianggap sebagai suatu masalah yang hendak disorot, dikritik, disindir, atau digugat;
2. menentukan kritik itu sendiri;
3. merancang humornya;
4. menentukan tokoh yang terkait, sesuai dengan masalahnya. Tokoh yang dimaksud pada umumnya bersifat faktual;
5. memerinci peristiwa ke dalam alur atau struktur anekdot yang meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda;
6. mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memerhatikan kaidah-kaidah kebahasaannya; dan
7. melakukan penyuntingan.

Kemudian menurut Mulyadi (2016: 89), mengatakan langkah-langkah dalam menulis teks anekdot di antaranya:

1. menentukan tema utama anekdot;
2. menuliskan kritik yang hendak disampaikan;
3. menentukan unsur kelucuan atau humor;
4. memilih pola pengembangan teks anekdot, apakah akan dikembangkan secara narasi atau dialog;
5. menentukan tokoh;
6. membuat kerangka berdasarkan struktur teks anekdot;
7. mengembangkan kerangka berdasarkan struktur teks yang telah dibuat menjadi teks anekdot; dan
8. memerhatikan penggunaan tanda baca dalam menulis teks anekdot.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks anekdot adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema atau topik utama teks anekdot yang dianggap sebagai suatu masalah yang hendak disorot, dikritik, disindir, atau digugat.
2. Menuliskan ktirik yang hendak disampaikan.
3. Menentukan kelucuan atau humor.
4. Menentukan tokoh dan latar yang terkait sesuai dengan masalahnya.
5. Menentukan kerangka berdasarkan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
6. Mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memerhatikan penggunaan tanda baca dan kebahasaannya.
7. Melakukan penyuntingan.
	1. **Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi)**
		* 1. **Pengertian Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi)**

Sebagai pendidik, seseorang dapat mengetahui teknik apa yang akan dilakukan untuk sebuah ilmu yang diberikan kepada peserta didik. Hambatan apapun yang terjadi dan dialami seorang pendidik tetaplah harus mempunyai strategi atau teknik kreatif yang diajarkan untuk peserta didiknya. Salah satu teknik yang dapat membuat peserta didik cepat mengerti adalah teknik 3M, yaitu mengamati, meniru, dan menambahi.

Teknik 3M merupakan singkatan dari mengamati, meniru, dan menambah yang digunakan dalam keterampilan menulis. Menurut Hadi dalam (Groho, 2009: 38) teknik 3M merupakan teknik hasil pengembangan dari *strategi copy the master*. Secara harfiah *copy the master* artinya model untuk ditiru. Teknik 3M memiliki tiga tahapan, yakni meniru, mengolah, dan mengembangkan. Mardjuki, penulis kreatif yang sudah berpengalaman di bidang menulis, terutama kepenulisan jurnalistik mengajarkan teknik 3M kepada penulis-penulis terutama wartawan (Harefa, 2002: 31).

Berikut penjelasan teknik 3M menurut Harefa (2002: 32) adalah sebagai berikut.

1. Mengamati berarti memahami apa yang disimaknya dengan mempunyai gambaran mengenai apa yang ingin ia tulis.
2. Meniru bukan berarti menjiplak. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata atau kalimat per kalimat, tetapi meniru di sini berarti meniru logika dan sistem berpikirnya. Kalau tidak, mencari contoh tulisan orang lain yang mudah untuk ditiru dengan wawasan yang luas dan referensi yang banyak.
3. Menambahi berarti melakukan pengecekan ulang apa yang ia amati dan tiru sebelumnya dengan menambahkan bagianbagian, kalimat per kalimat dan kata perkata yang kurang sehingga pembaca dapat memahami apa yang penulis maksud.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambahi) merupakan salah satu teknik yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik secara individu maupun kelompok. Mengamati dalam bidang pendidikan mempunyai arti bahwa peserta didik dituntut untuk mencermati dengan baik apa yang pendidik sampaikan dan bagaimana pengamatan peserta didik terhadap objek pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Selanjutnya, Meniru dalam bidang pendidikan bukan bermaksud “Plagiat” atau mencontek, tetapi meniru disini bagaimana peserta didik meniru unsur-unsur, tata bahasa atas objek hasil pengamatan peserta didik sebelumnya. Menambahi dalam bidang pendidikan memberikan arti bahwa peserta didik menambahi sesuatu yang kurang atas unsur-unsur yang kurang pada objek yang sudah diamati dan ditiru sebelumnya. Teknik ini mampu membuat peserta didik mampu menulis bukan hanya meniru tetapi juga berpikir untuk memperbaiki kesalahan dari unsur-unsur dalam teknik menulis, khususnya dalam menulis surat teks anekdot.

* + - 1. **Langkah-Langkah Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi)**

Citra (2012) mengungkapkan langkah-langkah teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambah) adalah sebagai berikut.

1. Mengamati

Mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis teks anekdot.

1. Menirukan

Menirukan dalam konteks pembelajaran bukan diartikan sebagai kegiatan “menjiplak”. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata, kalimat per kalimat, melaikan unsur-unsur, tata bahasa atas objek hasil pengamatan peserta didik sebelumnya.

1. Menambahi

Menambahi merupakan wahana bagi peserta didik untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Artinya peserta didik menambahi sehingga menjadi lebih lengkap unsur-unsurnya.

Menurut Harefa, Niteni, Nirokke, Nambahi adalah tiga kata dalam bahasa Jawa yang kurang lebih berarti mengamati, meniru, dan menambahi. Menurut dia, teknik tersebut didapatkan melalui seorang penulis kreatif yang cukup dikenal oleh wartawan di Yogyakarta, saat melatih dirinya menulis berita dan menerbitkan media alternatif di tahun 1987. Melalui teknik tersebut, ia benar-benar diyakinkan bahwa mengarang bisa gampang dan ia berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Mardjuki dalam acara lokakarya.

Menurut Harefa (2002: 34), langkah-langkah teknik 3M di antaranya:

1. mengamati, berarti memahami apa yang disimaknya dengan mempunyai gambaran mengenai apa yang ingin ia tulis;
2. meniru, bukan berarti menjiplak. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata atau kalimat per kalimat, tetapi meniru di sini berarti meniru logika dan sistem berpikirnya. Kalau tidak, mencari contoh tulisan orang lain yang mudah untuk ditiru dengan wawasan yang luas dan referensi yang banyak; dan
3. menambahi berarti melakukan pengecekan ulang apa yang ia amati dan tiru sebelumnya dengan menambahkan bagian-bagian, kalimat per kalimat dan kata perkata yang kurang sehingga pembaca dapat memahami apa yang penulis maksud.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah teknik 3M di antaranya: (a) mengamati, yaitu sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek yang diamatinya agar mempunyai gambaran mengenai apa yang ingin ia tulis; (b) menirukan, bukan diartikan sebagai kegiatan “menjiplak”. Hal yang harus ditiru adalah unsur-unsur, tata bahasa, logika, dan sistem berpikir atas objek hasil pengamatan sebelumnya; dan (c) menambahi, berarti melakukan pengecekan ulang apa yang ia amati dan tiru sebelumnya dengan menambahkan bagian-bagian yang kurang sehingga menjadi lebih lengkap unsur-unsurnya.

Teknik 3M adalah sebuah teknik yang dapat mempermudah dalam belajar mengarang, entah itu belajar mengarang puisi, cerita pendek, novel bahkan menulis teks anekdot.

* + - 1. **Keunggulan dan Kelemahan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi)**

Citra (2012) mengungkapkan mengenai keunggulan dan kelemahan dari teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambah) adalah sebagai berikut.

1. Keunggulan: mempermudah peserta didik untuk menguasai kompetensi menulis teks anekdot. Dengan langkah-langkah dari mengamati, menirukan, dan menambahi peserta didik diharapkan dapat menulis teks anekdot sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya atau strukturnya.
2. Kelemahan: peserta didik cenderung menjiplak dari contoh yang sudah ada. Siswa menjadi terpatok untuk menulis hal yang sama, sehingga kemampuannya kurang berkembang.

Harefa (2002: 35) mengatakan keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan metode 3M, yaitu: (a) keunggulan: dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis. Dengan langkah-langkah dari mengamati, menirukan, dan menambahi siswa diharapkan dapat menulis sesuai dengan isi dan tujuannya; dan (b) kelemahannya: Siswa cenderung menjiplak dari contoh yang sudah ada. Siswa menjadi terpatok untuk menulis hal yang sama, sehingga kemampuannya kurang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik 3M memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya dapat mempermudah peserta didik untuk menguasai kompetensi menulis. Dengan langkah-langkah yang dimulai dari mengamati objek, lalu menirukan, dan terakhir menambahi dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat menulis teks anekdot sesuai dengan isi dan tujuannya. Sedangkan kelemahan dari teknik 3M adalah peserta didik cenderung menjiplak dari contoh yang sudah ada. Peserta didik menjadi lebih terpatok untuk menulis hal yang sama, sehingga kemampuannya kurang berkembang.

* 1. **Media *Meme***
		+ 1. **Pengertian Media *Meme***

David Bennahum dalam jurnal *“First Monday, Volume 4, Number 10 - 4 October 1999”*  yang ditulis oleh Stephen Downes, mendefenisikan *meme* jaringan maya sebagai berikut; “Ide yang mudah sekali menular dan menyebar seperti virus, disebarkan dari satu orang ke orang lain. *Meme* berfungsi layaknya gen dan virus, yakni menyebar melalui jaringan komunikasi dan secara tatap muka antarmanusia”. Ide yang terdapat dalam sebuah *meme* dapat berupa kegiatan, kejadian, atau tuturan yang menarik. Sifat menarik inilah yang membuat ide tersebut mudah tersebar secara viral di dunia maya dan menjadi internet *meme.*

Dalam situs *merdeka.com* disebutkan bahwa gambar yang disebut *meme* sebenarnya adalah bentuk ekspresi seseorang yang ditumpahkan lewat gambar­gambar. Menurut Bauckhage (2011), *meme* biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, atau bahkan hasil pemberitaan di media. Menurut Shifman (2013), frasa *meme* umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten seperti lelucon, rumor, video, atau situs dari satu orang ke orang lainnya melalui internet. *Meme* bisa menyebar dalam bentuk aslinya, tetapi sering juga memunculkan turunan atau pembaharuan yang dibuat pengguna.

Berikut contoh-contoh *meme* yang ada di situs internet.







Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *meme* umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten seperti lelucon, rumor, video, atau situs dari satu orang ke orang lainnya melalui internet. *Meme* juga berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, atau bahkan hasil pemberitaan di media.

* + - 1. **Karakteristik *Meme***

*Meme* membuka ruang bagi individu untuk membangun jaringan dalam mengekspresikan pemikirannya. *Meme* mempunyai karakteristik kontemporer dengan budaya digital: (1) penyebaran bertahap dari individu kepada masyarakat, (2) reproduksi melalui menyalin dan imitasi, dan (3) difusi melalui kompetisi dan seleksi (Schifman, 2014:16-24):

Pertama, *meme* mungkin terbaik dipahami sebagai buah budaya informasi yang menyampaikan dari orang ke orang, tapi secara bertahap menjadi fenomena sosial bersama. Meskipun menyebar secara mikro, dampaknya adalah pada tingkat makro. *Meme* membentuk pola pikir, bentuk perilaku, dan tindakan kelompok sosial. Atribut ini sangat kompatibel dengan cara budaya terbentuk di era Web 2.0, yang ditandai dengan penciptaan dan pertukaran informasi yang sangat cepat.

Kedua, *meme* mereproduksi dengan berbagai cara, yaitu pengemasan ulang atau imitasi. Dalam komunikasi lisan, orang menjadi sadar *meme* masuk melalui inderawi, proses mereka dalam pikiran mereka, dan kemudian *"repackage"* dalam pikiran. Dalam proses ini, *meme* sering mengubah bentuk dan konten hampir mustahil untuk menceritakan kembali lelucon menggunakan kata-kata yang tepat yang awalnya diucapkan. Dalam era digital, bagaimanapun, orang tidak perlu menyusun ulang *meme*: mereka dapat menyebar konten seperti dengan meneruskan, menghubungkan, atau menyalin. Web 2.0 mengungkapkan bahwa orang-orang memilih untuk membuat versi mereka sendiri *meme* internet, dan mengejutkan khalayak.

Dua mekanisme pengemasan ulang utama *meme* adalah lazim di Web: *mimicri* dan *remix*. Mimikri melibatkan praktik "mengulangi" – atau penciptaan kembali dari teks tertentu oleh orang lain dan/atau dengan cara lain. Pada esensinya, mimikri, membuat orang selalu terlibat dalam meniru orang lain. Strategi kedua *meme* pengemasan ulang digital, *remixing*, adalah salah satu yang lebih baru. Ini berbasis teknologi manipulasi, misalnya dengan *photoshop* gambar atau menambahkan *soundtrack* baru.

Atribut ketiga *meme* yang diperkuat di digital lingkungan adalah difusi melalui kompetisi dan pilihan. *Meme* sangat bervariasi, *meme* akan beradaptasi terhadap lingkungan sosial budaya di mana mereka menyebarkan secara sengaja.

* 1. **Berpikir Kritis**
		+ 1. **Pengertian Berpikir Kritis**

 Wikipedia dalam Hidayati (2011: 23–24) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi ide dan argumen. Berpikir kritis adalah sebuah proses memperoleh *informasi* dan mengevaluasinya agar didapatkan kesimpulan atau jawaban yang masuk akal. Hal ini sejalan dengan pemahaman ilmu bertutur kata. Seiring dengan hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi kognitif, para pendidik menyakinkan bahwa dalam pembelajaran para pembelajarnya bersekolah selayaknya lebih menekankan penguasaaan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan teknik hapalan.

 Wijaya (Ibrahim, 2007) menyatakan bahwa berpikir kritis mengarah pada kegiatan menganalisa gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan sesuatu hal secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna. Selanjutnya, John Chaffee (Ibrahim, 2007) mengartikan berpikir kritis sebagai berpikir yang digunakan untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir seseorang dalam menggunakan bukti dan logika pada proses berpikir tersebut.

 Fisher (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi ide dan argumen. Kemampuan berpikir kritis saat ini sudah dianggap sebagai kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai seperti halnya kemampuan membaca dan menulis. Menurut Pikket dan Foster (dalam Susiyati, 2014), berpikir kritis adalah jenis berpikir lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi penggunaan dan manipulasi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru.

 Menurut Scrivan (Fisher, 2011) berpikir kritis sebagai aktivitas ‘keahlian’ menginterpretasikan, mengevaluasi hasil observasi dan komunikasi, informasi dan argumen. Nugent dan Vitale (dalam Susiyati, 2014) berpikir kritis melibatkan tujuan, goal-directed berpikir dalam proses pembuatan keputusan berdasarkan bukti dan bukan menebak dalam proses pemecahan masalah ilmiah.

 Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi (suatu ide, hasil observasi, informasi, ataupun argumen), serta membuat keputusan yang didasarkan dengan adanya bukti.

* + - 1. **Karakteristik Berpikir Kritis**

 Brookfield (dalam Alwasilah, 2008: 159) menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis antara lain:

* + - 1. berpikir kritis itu sebuah kegiatan produktif dan positif, pemikir kritis adalah inovator yang percaya diri dengan potensi yang dimilikinya untuk mengubah lingkungannya;
			2. berpikir kritis adalah sebuah proses bukannya sebuah hasil;
			3. manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya;
			4. berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif; dan
			5. berpikir kritis bersifat emotif atau rasional.

Kemudian menurut Santrock (2007) seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan melakukan hal sebagai berikut.

1. Menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi.
2. Mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”.
3. Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi.
4. Mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan.
5. Membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik
6. Mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, tidak langsung menerima begitu saja sebagai kebenaran.
7. Mampu menanyakan pertanyaan serta berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru.

 Selanjutnya Carol dalam Eggen dan Kauchak (2012: 114) mengemukakan mengenai ciri-ciri penting berpikir kritis sebagai berikut.

Penekanan Carol pada berpikir kritis memiliki tiga ciri penting. Pertama, fakta bahwa dia menuntut siswanya untuk memberikan bukti bagi kesimpulan mereka memungkinkan para siswa mempraktikkan berpikir kritis di dalam kegiatan belajar bahasa yang sederhana. Kedua, kegiatannya menggambarkan saling ketergantungan antara berpikir dan belajar. Ketiga, menekankan berpikir nyaris tidak membutuhkan upaya apapun dari sisi Carol yang dia lakukan hanyalah bertanya.

Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Eggen dan Kauchak (2012: 119) menyampaikan sejumlah sikap dan kecenderungan yang terkait dengan berpikir kritis di antaranya:

* 1. hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti;
	2. sikap berpikir terbuka dan skeptisisme sehat;
	3. kecenderungan untuk menunda penghakiman;
	4. rasa hormat terhadap pendapat orang lain; dan
	5. toleransi bagi ambiguitas.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik antara lain (a) adanya hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”; (b) berpendapat secara rasional, bukan dengan emosi. (c) berpikir terbuka dan skeptisisme sehat; (d) mampu menanyakan pertanyaan serta berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru. (e) mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, tidak langsung menerima begitu saja sebagai kebenaran; dan (f) berpikir kritis adalah sebuah proses bukan hasil.

* + - 1. **Indikator Berpikir Kritis**

Menurut Ennis dalam Suyono (2014: 45), bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam indikator, yaitu:

1. *Focus* (fokus), yaitu menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah tersebut. Fokus dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif. Karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.
2. *Reason* (alasan), yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan.
3. *Inference* (simpulan), yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.
4. *Situation* (situasi), yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain.
5. *Clarity* (kejelasan), yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.
6. *Overview* (pandangan menyeluruh), yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Arikunto (2010: 138) mengidentifikasi lima indikator sistematis dalam berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir kritis, di antaranya memerinci, menyusun, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, dan membagi.

1. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadankan semua informasi diperoleh dari materi bacaannya sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir sintesis, di antaranya mengategorikan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, menjelaskan, mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, merevisi, menuliskan kembali, dan menceritakan.

1. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan sehingga mampu memulai sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini adalah agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep ke dalam permasalahan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan mengenal dan memecahkan masalah di antaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

1. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri dapat menempuh dua cara, yaitu deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan menyimpulkan di antaranya menjelaskan, memerinci, menghubungkan, mengategorikan, memisah, dan menceritakan.

1. Keterampilan Menerangkan

Keterampilan ini menuntut pikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu. Dalam taksonomi Bloom, keterampilan menerangkan merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu menyinergikan aspek-aspek kognitif serta menerangkan beberapa aspek lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan menerangkan adalah menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mendeskripsikan, menafsirkan, menerangkan, dan memutuskan.

Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya (2011: 129), ada delapan indikator berpikir kritis, yaitu:

1. merumuskan pertanyaan;
2. membatasi permasalahan;
3. menguji data-data;
4. menganalisis berbagai pendapat;
5. menghindari pertimbangan yang sangat emosional;
6. menghindari penyederhanaan berlebihan;
7. mempertimbangkan berbagai interpretasi; dan
8. menoleransi ambiguitas.

Pendapat Wade yang dikutip oleh Hendra Surya ini dapat digunakan ketika kita memberikan siswa suatu permasalahan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Fisher (dalam Rahmawati 2011: 8) menjelaskan terdapat indikator kemampuan berpikir kritis, antara lain yaitu:

1. melakukan identifikasi unsur dalam kasus beralasan, utamanya alasan dan kesimpulan;
2. melakukan identifikasi dan evaluasi asumsi;
3. melakukan penjelasan dan interpretasikan pernyataan dan ide;
4. mengadili penerimaan, utamanya pada kredibilitas dan klaim;
5. melakukan analisis, evaluasi dan mendapatkan penjelasan;
6. melakukan analisis, evaluasi dan membuat keputusan;
7. menyimpulkan; dan
8. menghasilkan argumen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari berpikir kritis antara lain: (a) menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah; (b) mengidentifikasi atau merumuskan masalah; (c) mengenal, mengingat, mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah; (d) mengorganisasikan pemikiran dengan menganalisis suatu masalah; (e) mensintesis dengan cara menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru; dan (f) menyimpulkan.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah suatu skema, bagan, atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 89), kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berpikir menggunakan hubungan yang erat pada variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga variabel sebagai berikut: (1) teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambah) dan media *meme* merupakan variabel (X) atau variabel bebas, (2) kemampuan menulis teks anekdot merupakan variabel (Y) atau variabel terikat, (3) keterampilan berpikir kritis merupakan variabel moderasi (M) yang akan memperkuat atau memperlemah variabel X dan Y. Agar lebih jelas alur kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

**Rendahnya kemampuan menulis peserta didik**

Efendi (2011), Novita (guru bahasa Indonesia SMA Darul Hikam), Rostikawati (dalam artikel kompas),

**RENDAHNYA KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERFOKUS ORIENTASI-KRISIS PADA PESERTA DIDIK KELAS X**

**Pembelajaran menulis teks anekdot**

Chaer (2011: 18), Danandjaya (2002: 117), Keraf (2007: 142),

**Berfokus bagian orientasi-krisis**

Maryanto (2013: 112), Pradiyono (2008: 295)

**Penggunaan teknik 3M dan media *meme***

Citra (2012), Groho (2009: 38), Harefa (2002: 31), Schifman (2014: 16-24)

**Meningkatkan kemampuan berpikir kritis**

Brookfield dalam Alwasilah (2008: 159), Chaffee dalam Ibrahim (2207), Scrivan dalam Fisher (2011)

1. **Hipotesis**

Arikunto (2006: 27) menyatakan bahwa “hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Kemudian Sugiono (2014: 84) mengungkapkan bahwa ”hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Keberadaan hipotesis merupakan ciri dari suatu penelitian kuantitatif. Setelah peneliti mengadakan penelaahan yanag mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis pada peserta didik yang menggunakan teknik 3M dan media *meme* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan metode konvensional.
2. Penggunaan teknik 3M dan media *meme* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis.

Demikian hipotesis sementara terhadap jawaban rumusan masalah yang dinyatakan dalam penelitian ini. Kemudian akan dibuktikan dalam pengolahan data pada pembahasan berikutnya.

1. **Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini memuat beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi di antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Hayati pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Penerapan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berorientasi *Sense Of Humor* Melalui Media Karikatur Pada Peserta didik SMK Kelas X”, Universitas Pasundan. Persamaannya adalah penulis mencoba mengadakan penelitian dengan materi yang sama, yaitu pembelajaran menulis teks anekdot. Namun, perbedaannya adalah penulis menggunakan media karikatur, sedangkan peneliti menggunakan media *meme* dan teknik 3M.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia Yahya pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII Madrasah Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur Tahun Ajaran 2018/2019”, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaannya adalah penulis mencoba mengadakan penelitian dengan teknik yang sama, yaitu menggunakan teknik 3M. Namun, perbedaannya adalah penulis menggunakan materi menulis surat pribadi, sedangkan peneliti menggunakan materi pembelajaran menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berfokus Bagian Orientasi – Krisis dengan Menggunakan Teknik 3M dan Media *Meme* serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Darul Hikam Bandung”. Tujuan adanya penelitian terdahulu tersebut adalah untuk melihat perbedaan hasil kinerja siswa ketika diberikan materi yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda.